

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Rum : 30 :



Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-Rum : 30 : 11)

Kata fitrah dalam ayat di atas, mengandung arti bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. (Departemen Agama RI, 2009 : 407).

Namun, fenomena kasus pada banyak orang sekarang menunjukkan bahwa fitrah manusia tersebut seakan memudar. Faktor perkembangan teknologi dan informasi serta globalisasi berpengaruh pada menurunnya keimanan dan perilaku keberagamaan.

Beberapa orang, khususnya remaja, menjadi korban dan terjerumus pada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Akibatnya, selain mengalami penolakan sosial, mereka pun mengalami kehampaan psikologis dan spiritual. Pengalaman buruk yang dirasakan selama melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai agama kadang membuat mereka melakukan refleksi diri dan memiliki keinginan untuk berubah (konversi).

Prosesnya memang tidak sederhana dan tidak mudah. Sebelum muncul kesadaran untuk berubah, mereka biasanya mengalami proses *context, crisis, quest, encounter, interaction, commitment, dan consequences* (Rambo: 1995). Situasi dan kondisi tersebut, mereka biasanya bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka. Mereka mulai mendapatkan perspektif baru dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan. Mereka pun terkadang mengalami peristiwa-peristiwa yang membuatnya terus melakukan refleksi dan evaluasi diri. Sebagian berhasil merubah diri menjadi manusia baru, sebagiannya lagi tidak.

Salah seorang yang berhasil mengubah dirinya menjadi lebih baik adalah S. Hal itu terlihat dari perbuatannya, S rela meninggalkan kebiasaan yang dianggap negatif di masa lalunya dan selalu berusaha melakukan perbuatan yang positif. S adalah mahasiswi semester dua disebuah perguruan tinggi negeri yang ada di

Bandung. Sekarang S terdaftar sebagai salah seorang santri di pesantren yang diselenggarakan perguruan tinggi tersebut.

Kasus S termasuk menarik karena ia akhirnya mengalami konversi agama dengan baik, ketika menjadi santri di pesantren kampus tersebut. Dalam kurun waktu enam bulan, S menunjukkan banyak perubahan, baik dalam ibadah *mahdoh* maupun *goir mahdoh*. Ia taat menjalankan ibadah, baik yang hukumnya bersifat wajib (shalat lima waktu), maupun sunah (shalat tahajud, duha dan hajat, puasa senin dan kamis). Bahkan tidak hanya itu saja, S selalu menjaga perilaku dan ucapannya supaya tidak menyakiti perasaan orang lain. Segala sesuatu yang S kerjakan selalu diniatkan karena ingin mendapatkan ridho Allah swt semata.

Hal yang menjadi lebih menarik lagi, sebelumnya, S justru tidak tertarik untuk masuk ke dalam perguruan tinggi tersebut, apalagi terdaftar sebagai santri. Namun setelah tidak diterimanya S diberbagai perguruan tinggi yang diminatinya, timbullah keinginan secara tiba-tiba untuk bertempat tinggal di pesantren tersebut, merubah dirinya dan lebih mendalami ajaran yang mempunyai nilai-nilai agama.

Perubahan yang dialami S tidak lepas dari tahapan proses yang dilalui. Pertanyaannya adalah bagaimana proses konversi agama itu dialaminya? Proses konversi agama selalu melibatkan faktor-faktor yang tidak sederhana. Secara umum, konversi agama bersumber dari dua faktor, yaitu faktor dalam diri maupun faktor lingkungan. Faktor dalam diri antara lain kesadaran, perasaan ingin berubah dan lain sebagainya, sedangkan faktor lingkungan antara lain tempat tinggal dan elemen-elemennya seperti interaksi sosial, proses belajar, ibadah, dan lain-lain.

Berkaitan dengan kasus S, gambaran menarik untuk diketahui adalah bagaimana proses konversi agama S tersebut terjadi. Konversi agama biasanya terjadi secara tidak tiba-tiba. Ada proses yang menyebabkan seseorang berubah dari satu keyakinan yang dangkal ke keyakinan yang mendalam. Apakah proses konversi yang di alami S itu sesuai dengan proses konversi yang dijelaskan oleh teori atau tidak.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Gambaran Proses Konversi Agama pada “X” sebagai Santri Ma’had Al-Jami’ah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses konversi agama pada “X” sebagai santri Ma’had Al-Jamia’ah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti bertujuan untuk :

Mengetahui gambaran proses konversi agama pada “X” sebagai santri Ma’had Al-Jami’ah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan di antaranya :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi dorongan pada diri “X” kepada hal yang lebih baik dalam memaknai proses konversi agama atas dasar pemahamannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hal tersebut dalam dirinya sendiri.





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG